

Bakti Unisba Bagi Negeri dan Umat

UKAR W. SOELISTIJO¹

¹Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Pertambangan, Jl. Tamansari No.1
Bandung. Email: ukar@psdm.go.id

Abstract

As expressed in vision and mission, Unisba dedicated itself to the wealth of nation and *umat*. In fact, Unisba's goals are focused on developing human resources and prosperity. In practice, this vision and mission is reflected on Unisba product, such as academic and scientific writings, innovations, research, and community development program. To reach such goals, Unisba has equipped itself by consolidating its strength and capability, building and synergizing forces to increase competitive power, and expand continuously.

Kata kunci: research, competitive, dedicated Unisba, human resources.

I. PENDAHULUAN

Tulisan ini disumbangkan sebagai pemikiran untuk kemajuan Unisba dalam rangka Milad ke-50 Unisba pada 17 November 2008, yang diberi tema "Bagaimana Meningkatkan Peran Unisba di Umur ke-50." Tema ini cukup tepat pada usia tersebut bagi suatu lembaga pendidikan untuk mengadakan *assessment* diri, selanjutnya untuk melihat dan melangkah ke depan berdarma bakti kepada bangsa, negara, dan masyarakat.

Masa bakti Unisba pada masyarakat, bangsa, dan negara, sejak didirikannya pada 1958, atau lima puluh tahun/setengah abad yang lalu, telah mengalami kemajuan di samping cobaan, godaan, dan ujian. Makna bakti melalui Tridarma adalah untuk mengabdikan diri bagi terciptanya kemajuan, pembangunan, dan kesejahteraan umat.

Seperti halnya seseorang yang telah menginjak usia kepala lima, maka usia tersebut, biasanya, merupakan perjalanan hidup yang menjelang akan dan atau telah mencapai suatu kemajuan karier puncaknya.

Dalam hal perjalanan hidup suatu lembaga, apalagi lembaga perguruan tinggi seperti Unisba, usia lima puluhan barulah merupakan tahap awal dalam pembinaan lembaga untuk persiapan *take-off* dalam membaktikan dirinya kepada masyarakat, bangsa, negara, dan umat manusia. Dalam masa awal tersebut, Unisba dengan segala kemampuannya serta sarana dan prasarana yang ada, telah menghasilkan alumni dari berbagai jurusan sebanyak 22.276 sarjana, S1 sampai dengan S3. Jumlah mahasiswa pada 2007 sebesar 6.967 orang, dengan dosen sebanyak 398 orang dan karyawan sebanyak 204 orang. Insan akademis atau sivitas akademika berserta para karyawan sebanyak sekitar 7.500 orang per tahun tersebut Unisba (2007), merupakan suatu *cluster* yang cukup berarti pada tahap *take off* kebaktiannya pada negeri dan umat.

Dalam pada itu, secara moral Unisba sebagai lembaga pendidikan yang berasaskan agamis keIslaman telah mempunyai motto dengan insannya sebagai pejuang (*mujahid*), pemikir (*mujtahid*), dan

pembaru (*mujadid*). Berjiwa pejuang yang bersifat berbakti tanpa pamrih secara tulus dan ikhlas di jalan Allah, berjiwa pemikir yang berkarakter selalu mencerdaskan diri dalam upaya pemecahan berbagai masalah yang harus dihadapi, serta berjiwa pembaru yang bertekad selalu mengadakan inovasi penyegaran dan regenerasi yang taat pada sistem. Firman Allah Swt. atas kemaha-besaran-Nya (QS 3 Ali 'Imran ayat: 190):

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.”

Dia-lah yang menjadikan siang dan malam agar umat berpikir atau agar umat menjadi pemikir. Sekali lagi, pemikir.

Kesemuanya itu digelar untuk terus berjalan mencapai nilai-nilai kesuksesan mendatang dalam kehidupannya dan kebaktiannya pada bangsa, negara, dan umat dalam mencapai kualitas dan nilai tambah kehidupan berupa kecerdasan, kemandirian, dan kesejahteraan. Kualitas bukan merupakan suatu hal yang mendadak datang sebagai jatuhan dari langit *Quality is never an accident. It is always the result of high intention, sincere effort, intelligent direction, and skillful execution. It represents the wise choice of many alternatives.* (Foster, W.A., APO [Asian Productivity Organization] News, Tokyo, 2008).

Tujuan penulisan adalah suatu *assessment* (pemawasan/penilaian) diri Unisba dengan melihat lingkungan ke dalam (*strength* dan *weaknesses*), dan lingkungan ke luar (*threat* dan *opportunities*) baik dalam kawasan lingkungan strategis skala internasional, regional, nasional maupun lokal, dengan melihat tantangan dan peluang yang ada dengan cermat, untuk mencapai kesuksesan-kesuksesan yang akan dicapai secara optimal. Sekaligus dengan pemawasan tersebut akan dapat dihasilkan suatu wawasan dan perluasannya ke depan dalam menghadapi makin diperlukannya kualitas insan intelek yang makin berjatidiri atau berpribadi dan berkarakter dalam menghadapi kehidupan yang makin

kompleks.

Sasaran penulisan adalah agar “warna” eksistensi, budaya, dan strategi yang ada pada Unisba dapat dibaca oleh khalayak ramai, terutama yang bersimpati kepada lembaga pendidikan ini, yang pada gilirannya dapat memanfaatkan lembaga ini bagi pemenuhan kepentingannya sesuai dengan amanah Allah Swt.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, khususnya di kampus Unisba. Sebagai data informasi primer dilengkapi dengan data informasi sekunder berdasarkan tulisan narasumber kompeten. Data informasi primer dikumpulkan berdasarkan selingan tanya-jawab dengan para mahasiswa, berbarengan dalam jadwal kuliah dan sumbang rasa dengan dosen di berbagai kesempatan, misalnya rapat dosen, sewaktu menjelang/seusai salat di masjid dan lain-lain (*Delvy method*). Pengolahan data informasi dan analisis dilakukan secara deskriptif yang didasarkan atas penalaran intuitif.

A. Studi Literatur

Kesuksesan suatu lembaga pendidikan perlu dilihat dari segi internal (*inward looking*) atau ke dalam kehidupannya sebagai lembaga dengan personifikasi sivitas akademikanya dan secara eksternal (*outward looking*) atau ke luar kehidupannya bagi bangsa, negara, dan umat, secara universal.

Kehidupan suatu bangsa mencakup, baik segi kemandirian maupun kesejahteraan secara kompetensi (kualitas), kompetisi atau daya saing dan ekspansi atau proaktif produktif, agar karya-karya yang dihasilkan bermanfaat bagi kemajuan. Kesejahteraan meliputi kesejahteraan materil dan kesejahteraan nonmateril (batin) yang perlu seimbang. Kesejahteraan materil diukur dengan kemakmuran, dan kemakmuran diukur secara parameter ekonomi oleh kepemilikannya dalam segi aset, surat berharga, dan uang. Kesejahteraan nonmateril merupakan kesejahteraan iman dan takwa

kepada Allah Swt.

Kesemuanya berupa kenikmatan dari Allah Swt. yang harus selalu kita syukuri, sesuai dengan firman-Nya: "Sungguh jika kamu bersyukur, niscaya Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkarinya, sungguh azab-Ku sangat keras." (QS Ibrahim, ayat 7)

B. Rumusan Masalah

1. Permasalahan yang Dihadapi Pada Tingkat Lembaga Unisba

Permasalahan yang dihadapi oleh Unisba dapat meliputi beberapa hal penting, yaitu:

(1) Segi Tridharma

Dari segi Tridharma, masalah tentang pendidikan dan pengajaran telah ditangani dengan melakukan pengembangan kurikulum, pengembangan jumlah dan kualitas dosen, pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana, termasuk kompleks kampus seimbang, dengan upaya pengembangan nilai-nilai jati diri (proporsionalitas antara bobot iptek dan bobot imtak), walaupun daya beban jauh melebihi daya dukung lembaga/kampus. Masalah penelitian selalu ditingkatkan kerja

sama dengan lembaga pemerintah dan swasta/perusahaan, walaupun hasilnya belum signifikan terasa di masyarakat. Masalah tentang pengabdian masyarakat, masih berjalan lambat dan perlu loncatan ke depan dengan lebih efektif dan lebih proaktif.

(2) Adanya Paradoks

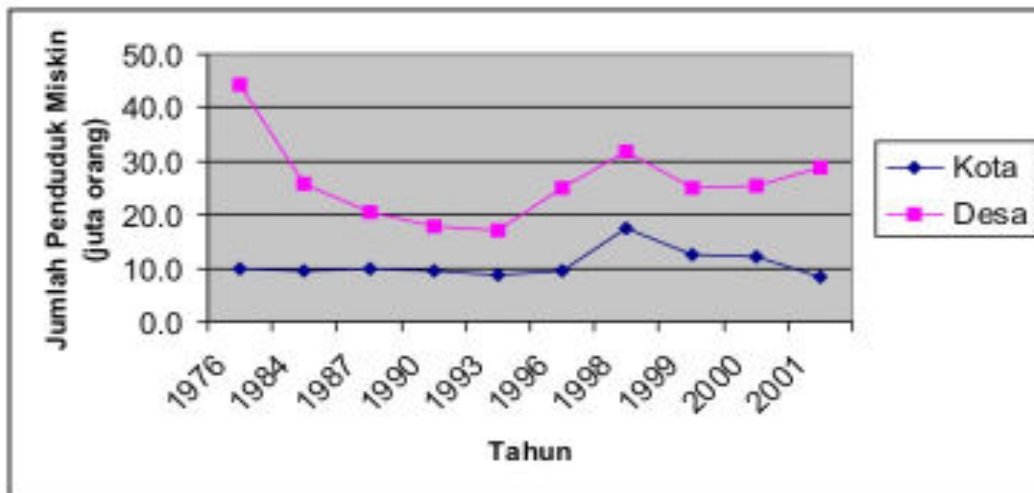
Adanya paradoks yang terdapat dalam diri Unisba perlu ditanggulangi secara serius, antara lain:

(a) *Sentralisasi dan Kebutuhan Desentralisasi*

Abad 21 merupakan abad desentralisasi (Naisbitt, Aburdene, 1990), lepas dari pertanyaan siap atau belum siap, suka atau tidak suka, mau atau tidak mau. Secara struktur, sistem administrasi Unisba dibagi dalam strata yayasan, rektorat, dekanat dengan jurusan-jurusan. Kewenangan keuangan berada sepenuhnya di Yayasan. Kewenangan akademis berada sebagian besar di rektorat, sedikit di dekanat dan jurusan. Yang paling depan berhadapan dengan komunitas mahasiswa adalah jurusan. Kondisi ini memerlukan desentralisasi kewenangan, baik keuangan dan kewenangan akademis didelegasikan pada jurusan/fakultas. Kesemuanya adalah demi efisiensi dan keefektifan manajemen, sesuai

Tabel 1

Gambaran Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia



dengan semangat abad desentralisasi, dalam kesatuan lembaga Unisba.

(b) *Perlunya Disiplin dan Adanya Kondisi Indisiplin*

Kondisi pendidikan dan pengajaran yang diinginkan memerlukan sikap disiplin dinamis, baik internal dalam sivitas akademika maupun antara sivitas akademika dengan masyarakat secara timbal balik, karena lembaga ini adalah "milik" masyarakat. Namun, banyak hal masih terjadi suatu kebiasaan, bahkan budaya indisiplin di kalangan sivitas akademika dalam bekerja.

(c) *Pengertian Kampus dan Kampus Plus*

Bahwa kampus Unisba selain disekitar Jalan Tamansari No.1, juga berada di lembaga-lembaga yang telah mempunyai MoU dengan Unisba. Hal ini perlu dimengerti oleh para dosen dan para mahasiswa untuk memanfaatkan kesempatan yang ada pada lembaga MoU tersebut secara optimal, mengingat adanya berbagai keterbatasan di dalam kampus Jalan Tamansari.

(d) *Divergensi Versus Konvergensi*

Yaitu adanya "perasaan enclave" kampus timur dan kampus barat (Jalan Tamansari) yang memerlukan suatu *ice breaking* agar konvergen.

(3) *Rasa "Under-Estimate"*

Terdapat banyak dosen yang meng-*under-estimate* para mahasiswanya. Perlu disadari bahwa mahasiswa adalah titipan para orangtuanya pada almamater ini untuk dibina menjadi insan intelek kampiun guna mengemban masa depan bangsanya. Kalau dosen ibarat seorang jenderal dalam ketentaraan, maka walaupun hanya prajurit dengan bambu runcing, harus memenangkan perang melawan musuhnya. Itulah yang terjadi pada lahirnya hari Pahlawan di Surabaya. Itulah yang dipikul oleh Panglima Besar Jenderal Sudirman memimpin gerilya dan menang perang dengan penjajah di Yogyakarta. Dengan kondisi yang ada, dosen harus berhasil membina para mahasiswa melawan kebodohan dan kemalasan. Sebab,

apa pun kualitas mahasiswa, dia harus menjadi seorang sarjana dengan berbagai konsekuensinya sebagai "pemimpin" di masyarakat.

(4) *Rasa Memiliki dan Tanggung Jawab*

Perlu dicari cara untuk meningkatkan semangat para mahasiswa dan bahkan para dosen untuk mempunyai rasa memiliki dan tanggung jawab pada "kampus" ini dengan visi dan misinya. Kalau perlu, ikut memantau tingkat kepiawaian para alumni di lapangan di mana mereka bekerja, agar mampu turut memperbaiki dan meningkatkan citra dan warna lembaga ini pada masa mendatang. Para mahasiswa perlu menyadarkan dirinya untuk secara *committed* belajar secara tekun, haus ilmu pengetahuan dan teknologi serta disiplin. Jangan malas belajar membaca buku, jangan terlambat masuk kelas, jangan hanya puas membaca buku bahan ajar.

Di AS, sebagai contoh, kalau seorang mahasiswa *post-graduate* mengambil 4 mata kuliah, atau 12 kredit per semester, maka kalau tiap minggu mahasiswa harus membaca *references* sekitar 10 buku per mata kuliah atau 40 buku per minggu per 4 mata kuliah, dan dalam satu semester harus membaca sekitar 600 buku atau *references* lebih.

Barangkali untuk mahasiswa *under-graduate*, taruhlah separuhnya jumlah buku atau *references* yang harus dibaca. Fasilitas cukup ada walaupun terbatas, tetapi "kemalasan" mahasiswa ini memang dihadapi tidak hanya di sini atau kampus-kampus lain di tanah air, tetapi di negara maju pun "semangat" mahasiswa untuk tekun membaca pun menurun dibandingkan "zaman dulu", kecuali di beberapa negara kampiun seperti Jepang (penduduk dengan densitas insinyur tertinggi di dunia) dan Korea Selatan (penduduk dengan densitas doktor tertinggi di dunia).

Sebab, perlu disadari bahwa mereka dikirim oleh para orangtuanya ke kampus ini barangkali dengan berutang-utang untuk biaya sekolahnya. Namun, para orangtua secara bijak tidak pernah menceritakan kepada sang anak. Dari 230 juta penduduk Indonesia, hanya sekitar 5 juta orang (hanya,

sekali lagi, hanya sekitar 2%) yang beruntung menjadi mahasiswa. Sang dosen pun perlu memberi contoh kerja yang baik. Misalnya, dosen yang membuat buku bahan ajar (*bukan diktat*) dapat dihitung dengan jari, walaupun di perguruan tinggi unggulan di tanah air ini. Padahal, buku tersebut amat menolong mahasiswa dalam proses pembelajaran. Apalagi kalau masih ada dosen yang tidak menyiapkan bahan ajar berupa *power point* untuk di kelas akan lebih jauh dari rasa tanggung jawabnya. Hal tersebut hanya satu-dua contoh saja. Banyak hal yang masih harus ditingkatkan dalam kegiatan proses pembelajaran di lembaga yang kita cintai ini.

2. Contoh Berbagai Permasalahan Pada Tingkat Bangsa Baik Pada Tingkat Hulu, Hilir, dan Mediasi Dari Segi Ekonomi-Sosial-Budaya, antara lain:

- (1) Kualitas insan bangsa yang masih memprihatinkan dan perlu diupayakan menjadi insan bangsa yang kompeten dan berdaya saing tinggi. Untuk itu, bangsa ini perlu bangkit kembali seperti yang dicontohkan para *founding fathers* kita dahulu, sebagai pejuang, pemikir, dan pembaru, sehingga menghasilkan kemerdekaan kita ini, dan bukan hanya sebagai slogan belaka.
- (2) Kekurangan air bersih pada musim kering, banjir pada waktu musim hujan, karena belum tertanamkan jiwa konservasi, cinta lingkungan/penghijauan, pemanfaatan *water catchment areas*.
- (3) Ekseks impor bahan pangan termasuk daging dan buah-buahan berkualitas, belum adanya penguasaan teknologi pangan (bioteknologi secara luas). Raja Thailand menggunakan dana pribadinya untuk riset penelitian dan pengembangan di bidang pertanian, sehingga kita turut melihat dan menikmati hasilnya dengan adanya sebutan papaya, durian, dan buah-buahan-serba-Bangkok yang berkualitas. Berapa juta hewan untuk kurban pada waktu hari Kurban (Idul Adha), dan Australia sedang mengembangkan bisnis hewan

kurban ini secara besar-besaran di Australia Barat. Belum terhitung impor beras dan gula serta berbagai bahan makanan yang lain. Kenapa kita tidak peka dan kreatif dalam mengantisipasi permasalahan ini?

- (4) Impor bahan baku industri, termasuk bahan tambang, bahan makan ternak, ke arah pengembangan teknologi hilir guna meningkatkan nilai tambah di dalam negeri.
- (5) Banyak pengangguran, menuju pemanfaatan SDA dalam pembangunan berdasarkan *resource based development*, yang memang negara kita *very resourceful* untuk menciptakan lapangan kerja di bidang pengembangan sumber daya alam dan industri hilir yang terkait.
- (6) Dengan makin kurangnya bahan logam, diperlukan antisipasi mengembangkan teknologi *recycling* bahan.
- (7) Mengembangkan teknologi limbah untuk antara lain PLT sampah, biomass, dll.
- (8) Pengembangan teknologi energi baru/terbarukan.
- (9) Dan lain-lain, permasalahan perlunya penguasaan baik teknologi hulu, hilir, maupun distribusi/komunikasi yang akan amat bermanfaat dalam membangun negara kepulauan kita yang mempunyai banyak sumber daya nasional untuk dikawinkan dengan berbagai sumber daya nonnasional bagi sebesar-besarnya kesejahteraan dan keamanan bangsa dan negara Indonesia. Disamping itu, bangsa ini masih menghadapi segunung masalah di bidang ideologi-politik dan hankam.

Walaupun demikian, di Indonesia juga telah diaplikasikan berbagai Iptek maju, seperti di bidang pertambangan dan energi. Misalnya: (1) di bidang penambangan tembaga di PT Freeport di Papua dan PT Newmont Nusa Tenggara, serta penambangan batubara di PT Kaltim Prima Coal, PT Adaro, PT Arutmin, sehingga diperoleh ongkos produksi minimum atau terendah di dunia, yang berarti telah menggunakan proses produksi yang sangat

efisien; (2) di bidang penambangan minyak bumi di PT Caltex Pacific Indonesia di Riau dengan *enhanced oil recovery*, sehingga diperoleh kenaikan *recovery* hasil tambang minyak bumi; (3) pengembangan teknologi pencairan batubara Bukit Asam, Berau, dan Arutmin dalam kerjasama antara Indonesia dan NEDO Jepang, yang menunjukkan kemungkinan komersialisasinya dalam menghadapi kelangkaan minyak bumi (Indonesia sebagai *net oil importer* dalam satu dua dasawarsa ke depan).

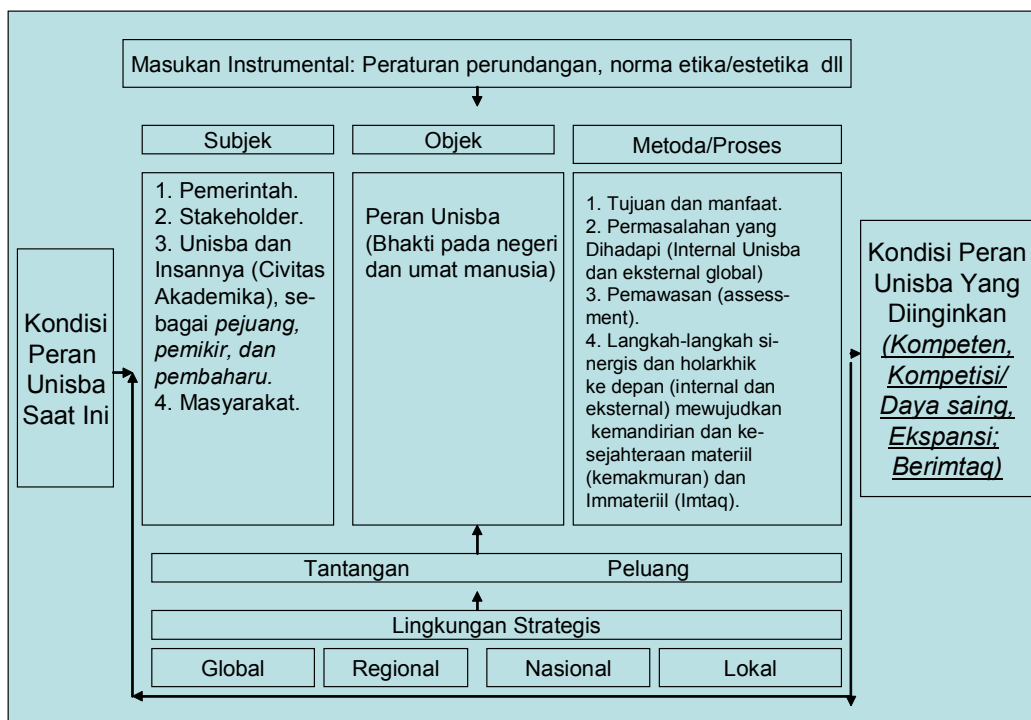
II. PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis

Manusia karya intelek yang diciptakan oleh Unisba sebagai pejuang, pemikir, dan pembaru diperlukan oleh zaman ini dan zaman mendatang, sekaligus merupakan pertanda zaman pembaruan ke arah modernisasi kehidupan bangsa dan umat

manusia. Ciptaan manusia karya intelek ini memerlukan suatu proses pendidikan dan pengajaran secara sinergis dan holarkhik, agar tidak merupakan *garbage in* dan *garbage out*, tetapi suatu proses pendidikan dan pengajaran intelektual dan berbudayakan agamis keIslaman yang berakar dalam jiwa raga sang mahasiswa selama tidak kurang dari masa 4-5 tahun di dalam "kawah Candradimuka" Unisba.

Kurikulum, pendidik dan pengajar, serta berbagai sarana dan prasarannya, telah disusun dengan visi dan misi serta program untuk keperluan itu secara sistemik dengan perubahan-perubahan dan pembaruan setiap kurun waktu tertentu untuk mengikuti perkembangan dan tantangan kebutuhan masyarakat. Sudah barang tentu, akan selalu dihadapi berbagai permasalahan dalam perjuangannya, baik dari segi daya dukung dan segi daya beban. Pola pikir atau *mind set* dari kerangka analisis dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1
Pola Pikir Pemecahan Masalah Peran Unisba pada Usia 50 Tahun

1. Subjek, objek, dan metoda

Subjek dan objek dari lembaga pendidikan Unisba mempunyai motto yang cukup spektakuler, yang perlu disadari oleh para setiap pelaku (sivitas akademika), agar mampu menjalankan metode atau proses di dalam lembaga dalam pendidikan dan pengajaran secara komprehensif, di samping penelitian dan pengabdian masyarakat, agar visi dan misi tercapai secara optimal. Metode atau proses merupakan hasil interaksi secara internal dan eksternal dari lembaga dengan masyarakat yang mengerucut dalam melaksanakan program-program secara *committed*.

2. Masukan instrumental

Peraturan/perundang-undangan, norma etika, dan estetika, perlu diperhatikan agar kegiatan lembaga selalu "benar" dan "baik" dalam keluarga besar perguruan tinggi dan dalam masyarakat dalam menjalankan visi dan misinya.

3. Lingkungan strategis

a. *Lingkungan internasional, regional, nasional, dan lokal*

Pengaruh berbagai faktor lingkungan strategis dari berbagai wawasan dan skala tersebut yang perlu diperhatikan bagi perkembangan lembaga, misalnya:

- (1) Perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat.
- (2) Investasi-perdagangan bebas, lingkungan hidup, HAKI, demokratisasi.
- (3) Perkembangan wilayah Aspas yang menonjol secara ipolseksosbudhankam.
- (4) Pelaksanaan demokrasi dengan resiko tinggi (disintegrasi, rakyat kepayahan demo yang anarkis/belum mampu menjaga kewibawaan demo itu sendiri).
- (5) Adanya kecenderungan masyarakat setempat di daerah mulai cengeng dan terlalu tergantung pada pemerintah, perlu membangunkan swadaya masyarakat setempat.

b. *Tantangan dan peluang*

Tantangan yang ada, kalau perlu

diubah menjadi dan dapat menciptakan peluang. Tantangan dan peluang itu, antara lain, adanya kebutuhan yang amat *demanding*, baik dalam jumlah dan kualitas alumni yang dibutuhkan oleh konsumen, kondisi lingkungan yang kontroversial dalam hal ini konsumen selalu minta yang lebih tanpa melihat keterbatasan global ataupun keterbatasan yang spesifik yang dihadapi oleh lembaga.

B. Logika pembahasan/penalaran

"Warna" pendidikan dan pengajaran yang dilakukan Unisba tersebut memerlukan upaya dan langkah-langkah yang kuat dan sistematis serta konsisten dinamis untuk dapat melahirkan manusia karya intelek berbudaya keIslaman. Sudah barang tentu, berbagai tantangan akan dihadapi oleh Unisba, baik dalam *capacity building* termasuk *institutional building* dan *character building*. Kesemuanya dengan harapan dapat menghasilkan insan intelek yang berkarakter dan berjati diri.

Dengan dukungan dari para *stakeholder* serta masyarakat luas, maka diharapkan berbagai tantangan tersebut justru akan menjadi peluang untuk maju. Demikianlah kenyataannya. Contohnya, walaupun dengan gaji pas-pasan, para dosen dan karyawan, tetap menunjukkan dharma baktinya bagi eksistensi dan kemajuan lembaga. Zaman orde yang lalu terdapat istilah "P-7" (bukan "P-4"), yaitu pergi pagi pulang petang pendapatan pas-pasan, tetapi semangatnya, *na'udzubillah*.

Marilah kita mohonkan sedikit limpahan ilmu dari Allah Swt. atas kemahakuasaan-Nya seperti yang tersurat dan tersirat di dalam ayat Kursi (ilmu, kekuasaan dan kerajaan-Nya), untuk kita gunakan melapangkan tekad bakti Unisba tersebut untuk bangsa dan kemanusiaan.

Untuk itu diperlukan langkah-langkah pragmatis dan sistemik seperti berikut:

A. Internal (Konsolidasi) Untuk Kompetensi dan Kompetensi

Beberapa pendapat untuk meningkatkan keseimbangan pembelajaran (peng-

ajaran dan pendidikan) di Unisba:

- (1) Peningkatan pengembangan kurikulum, sarana dan prasarana akademis dan kampus secara lebih "maju" dan komprehensif diperlukan, karena dengan sarana dan prasarana yang telah ada yang jelas belum memosisikan Unisba pada peringkat kategori "A" bulat. Kurikulum pada dasarnya telah memadai dalam arah penguasaan Iptek dan penguatan iman taqwa (imtak), tinggal penyesuaian melihat perkembangan zaman setiap kurun waktu.

Dalam hal sarana dan prasarana, sudah barang tentu hal ini memerlukan *outsourcing of fundings*. Diperlukan kepiawaian para eksekutif manajemen lembaga untuk mengadakan loncatan ke depan, karena jalan itu pasti, dan pasti, ada. Tinggal mau apa tidak, yang telah banyak dipioniri dan ditempuh oleh Ahmad Tirtosudiro mantan Rektor Unisba yang lalu. Ada peluang baru, seberapa jauh Unisba dapat memanfaatkan kenaikan anggaran untuk sektor pendidikan menjadi sebesar 20% dari APBN sesuai dengan konstitusi, mulai tahun anggaran 2009.

- (2) Pertemuan silaturahmi efektif antara mahasiswa dan dosen di segala lini kemungkinan baik rutin maupun insidental, antara lain:
 - (a) Kultum di masjid kampus dengan memberikan kultum secara kreatif sambil menguasai ilmu Al-Quran dan Hadis Nabi secara sistemis, dengan arah membentuk pribadi berakar budaya agamis yang tersirat ketekunan, kerajinan, keuletan, dan disiplin umat dalam belajar dan bekerja secara tulus.
 - (b) Pertemuan rutin, misal bulanan dosen-mahasiswa (di aula) untuk membina sistem komunikasi efektif saling pengertian dan menghormati.
 - (c) Olah raga di kampus atau ngariung yang lain di kampus, perlu ada lapangan olah raga kecil, misalnya

volley, badminton, dan semacamnya.

- (d) Perwalian yang diisi dengan hal-hal edukasi, bukan sekadar menghitung SKS yang diambil mahasiswa.
 - (e) Dan lain-lain kegiatan, untuk meningkatkan karakter komunikatif sang mahasiswa, agar kalau mereka telah menjadi sarjana, sarjana yang komunikatif. Ada hasil *assessment* dari almuni suatu perguruan tinggi unggulan yang memang amat brilian, tetapi tidak komunikatif, maka ada kritik masyarakat bahwa lebih baik sepuluh orang bodoh, tetapi komunikatif (bekerjasama) daripada beberapa orang pintar tetapi tidak komunikatif.
- (3) Pelaksanaan pengajaran di semua lini dengan memberikan fasilitas optimal:
 - (a) Memanfaatkan segenap ruangan/halaman kampus yang ada untuk menggiring mahasiswa untuk belajar penuh estetika: meja panjang dan bangku/kursi untuk para mahasiswa bekerja bersama dan diskusi. Terlihat tidak manusiawi, banyak mahasiswa apalagi mahasiswi tengkurap di lantai kampus mengerjakan PR mereka bersama.
 - (b) Ruang lab, perpustakaan, kelas, dan lain lain, ada bagian ruang untuk belajar bersama, mengerjakan tugas-tugas tertentu. Ini telah terlihat. Hanya tinggal lebih memotivasi dengan daya dukung ruangan yang lebih memadai (perlu perluasan kampus di luar Jalan Tamansari). Tentang perpustakaan, di negara tetangga telah memanfaatkan CD sebagai pengganti dari bertumpuknya *textbook* dan *reference* yang lain, sehingga menghemat ruangan yang diperlukan.
 - (c) Rutin pemutaran film (pelajaran, hiburan, olah raga, dll) sebagai ajang silaturahmi. Untuk umur panjang diperlukan zikir, sedekah, dan silaturahmi. *Insya Allah. Amin.*

- (d) Dan lain lain.
- (4) Suasana kampus.
- (a) Komunikasi efektif antara pejabat struktural lembaga dengan para mahasiswa dengan "hati terbuka" dan harmonis. Agar sering mengunjungi secara rutin/insidental ke segenap ruangan sambil *say hello* kepada para sivitas, apapun kesibukan rutin tugas sehari-hari. Penulis pernah menyampaikan kepada Dekan, "*Please, don't waste all the time just at the front of the computer and just sitting down in your office, but please keep in touch most of your time with the students as your own sons and daughters.*" Inilah pertanda manajemen pendidikan dengan kasih sayang dan bukan istilahnya kasihan terhadap mahasiswa. Ada perbedaan prinsip antara kasih sayang dan kasihan!
- (b) Perlu ada tulisan-tulisan kecil di seantero sudut kampus, yang menyentuh hati kecil para mahasiswa untuk belajar giat demi hari depan diri dan bangsa, untuk tidak merokok/narkoba, menjaga kebersihan diri (fisik dan hati), karena kebersihan merupakan bagian dari iman kita kepada Allah Swt. ayat agama, ungkapan filsuf terkenal (misalnya "Untuk mencapai 1000 langkah dimulai dari satu langkah"), dan lain lain.
- (c) Kebersihan kampus dari halaman, ruangan (lab, kelas, ruang kerja, dan lain-lain) sampai kamar kecil.
- (d) Pembudayaan ucapan salam, pada dasarnya "*say hello/ assalamu-'alaikum to everybody*". Hal ini merupakan salah satu elemen untuk berbudaya komunikatif.
- (e) Kampus untuk penguasaan Iptek: seminar kecil rutin mingguan/ dwi mingguan/bulanan, seminar sedang semesteran, seminar nasional setiap sekian tahunan, seminar internasional (menghadiri/ mengundang) dan lain lain untuk menggalang dan menggali ke-mampuan akademis para sivitas akademika, serta menciptakan paten-paten walaupun karya sekecil apa pun, tetapi bermanfaat bagi masyarakat, agar tidak merasa di menara gading mengagumi "sebutan-sebutan/gelar-gelar sakral" yang masih perlu diasah secara terus-menerus. Di dalam masyarakat terlalu banyak tantangan. Misalnya, sivitas akademika dihadapkan pada banyak masalah ekonomi keluarga masing-masing yang cukup berat. *Life is struggle for, however it is fun and beautiful. Never retreat.*
- (f) Daya dukung kampus dan beban yang harus dipikulnya. Sering terjadi acara dangdutan yang diadakan oleh mahasiswa berbarengan dengan perkuliahan, sehingga mahasiswa yang berkuliah di kelas, pada "gelagelo" lebih mendengarkan musik daripada mendengarkan kuliah. Kenapa acara dangdutan demikian tidak diadakan pada hari Selasa, yaitu hari praktikum. Hal ini merupakan sesuatu yang amat serius untuk dipecahkan. Juga ruang kuliah yang ada, sekitar 40 tempat duduk. Tetapi, terdaftar mahasiswa sebesar 60-an orang. Hal ini diakibatkan oleh adanya sistem sentralisasi yang ketat. Kalau semasa mahasiswa telah "*home*" di kampus, maka setelah menjadi alumni mereka pasti ingin *home coming* dengan antusias dengan segala *benefit*-nya bagi kampus atau almamater.
- B. Eksternal (ekspansi)
- (1) Untuk pelayanan program *go domestik*, diperlukan pembinaan antara lain dalam hal:
- (a) *Cluster-cluster* penelitian dan pengabdian masyarakat hulu-hilir yang solid untuk selanjutnya

- melayani jasa *consulting*.
- (b) Penguasaan iptek informasi untuk mendukung *hardware* dan *software* dalam sistem informasi, baik dalam menciptakan semacam "pusat data tekno-ekonomi dan bisnis" *on line* dengan berbagai pusat data di lembaga pemerintahan maupun swasta.
- Dengan adanya fasilitas ini, *cluster* penelitian dan pengabdian masyarakat akan berjalan dengan mantap. Rintisan ke arah ini telah dilakukan walaupun masih terlalu awal. Barangkali perlu bekerjasama dengan perusahaan *Microsoft*, dengan demikian dapat menggunakan *software*-nya secara cuma-cuma untuk penyusunan model-model tekno-ekonomi dan manajemen dalam rangka pelatihan sivitas akademika Unisba untuk keperluan akademi maupun secara tersirat untuk bisnis jasa.
- (c) Pemanfaatan momentum otonomi daerah, dengan menyiapkan substansi yang diperlukan bagi para alumni yang akan terjun di pemerintahan daerah maupun bagi para dosen untuk menciptakan jasa konsultasi dalam penelitian dan pengabdian masyarakat. Bidang-bidang planologi, pertambangan, dan energi, pemukiman, sosial-ekonomi, dan lain lain merupakan sasaran kegiatan yang pasti ada di daerah.
- (d) Wirausaha bagi para alumni, baik dalam bidang komoditas maupun jasa, misalnya konsultasi dan lain-lain, dengan bekal ilmu kewirausahaan dari kampus, dengan para pembimbing dosen yang ahli di samping para narasumber dari swasta diharapkan mampu menelorkan alumni yang siap menciptakan lapangan kerja, paling tidak bagi dirinya sendiri.
- (e) Pemanfaatan afiliasi dengan perusahaan/lembaga lain di bidang jasa, penelitian, pengembangan pendidikan dan pengajaran, diperlukan kepiawaian manajemen Unisba, agar para alumni mempunyai kualitas untuk terjun ke masyarakat menjemput "bola" kegiatan untuk merebut nilai tambah kehidupan mereka.
- Telah ada beberapa kegiatan "ngobjek" dari beberapa perorangan dosen, bahkan bersama beberapa perorangan mahasiswa, tetapi nama Unisba belum tampak. Hal ini perlu ditangani para manajemen secara bijak dan baik, agar lebih melembaga dan tercipta tim-tim integral yang solid untuk pekerjaan yang lebih berbobot dan profesional.
- (f) Pengembangan sistem perkuliahan *sandwich* melalui *cluster* antar perguruan tinggi, agar terjadi *mixed education* antar lembaga perguruan tinggi untuk saling menawarkan mata kuliah unggulan yang dimiliki masing-masing lembaga.
- (g) Kampus plus. Dengan berbagai MoU (kerjasama) antara Unisba dengan berbagai lembaga pemerintah, antara lain lembaga litbang yang telah ada, maka kampus para mahasiswa tidak hanya di Jalan Tamansari No.1, tetapi plus lembaga-lembaga kerjasama tersebut dengan berbagai fasilitas dan tenaga ahlinya sebagai narasumber yang dapat "dimanfaatkan." Dengan mudah menggunakan *hardware*, *software*, dan pengalaman para tenaga ahlinya untuk mendukung program-program Unisba. Hal ini yang sering belum dimengerti oleh para mahasiswa, bahkan para dosen, walaupun secara tidak sadar kegiatan kerjasama telah berjalan, namun perlu diintensifkan di masa mendatang.
- (2) Untuk pelayanan program *go international*.

Kerjasama/afiliasi di bidang tugas belajar, seminar, riset, sistem informasi dengan berbagai lembaga di luar negeri, sebenarnya tidak sesulit seperti yang dibayangkan. Pengalaman penulis, setiap momentum kegiatan "silaturahmi" berupa seminar, tawaran tugas belajar bagi para Junior, otomatis ditawarkan setelah kita sama "dekat."

Karya tulis apapun dengan mengikutsertakan para mahasiswa senior (tingkat akhir) atau para dosen muda atau antar-dosen senior adalah langkah yang paling mudah dilakukan untuk pemuatan karya tulis tersebut di jurnal-jurnal atau prosiding internasional, antara lain *Association of Mineral Economist*, *Coal Technology Association*, dan *East West Center* di AS, *Natural Resource Forum* di Jerman, *NEDO-JICA*-Jepang, dan lain-lain.

Yang perlu dan perlu diciptakan adalah kondisi dan keberanian untuk berkarya. Di sisi lain, diperlukan pendekatan dengan kedubes-kedubes dan *foundation-foundation*-nya di Jakarta, misalnya AS dengan Ford-, Fullbright-, USAID-*foundation*-nya; Jepang dengan, JICA- dan Munboshu-nya, serta negara-negara Uni-Eropa untuk kemungkinan memperoleh bantuan teknik misalnya *grant* untuk *visiting professor* dari negara mereka ke Unisba, *scholarship*, CD perpustakaan, peralatan lab, dan lain-lain. Juga dari negara-negara petrodolar Timur Tengah dengan bantuan dana segar pemerintah/kerajaan mereka.

Oleh karena itu, perlu untuk selalu mengukur dan meningkatkan kemampuan diri dalam berkarya. Jangan sampai ujub dan takabur, karena ujub dan takabur adalah sumber kebinasaan manusia.

Dengan firman Allah Swt. dalam ayat tentang "timbangan", kita selalu diingatkan bahwa upaya-upaya besar selalu memerlukan koreksi diri dengan "menimbang-nimbang" tentang seberapa jauhkah ikhtiar yang telah kita lakukan, sehingga kita tidak perlu putus asa kalau hasilnya belum memadai. Namun, yang selalu kita tingkatkan adalah semangat kejuangan,

pembaruan, dan pemikiran kita bagi jalan yang, Insya Allah akan selalu dibukakan oleh Allah Swt. Yang Maha Pemurah, Pengasih, dan Penyayang.

Perguruan tinggi di tanah air yang disebut unggulan pun belum banyak menghasilkan karya tridharma secara memadai, misalnya belum mampu membuat *kulit* jeruk Medan yang manis itu berwarna oranye indah seperti jeruk ponkam Mandarin atau jeruk tangelos dan tangerin di AS; belum mampu membantu penciptaan teknologi mengatasi masalah *sampah* untuk bahan energi atau pupuk seperti di Malaysia yang hanya beberapa jam setelah sampah diangkut telah menjadi pupuk dan bahan energi. Namun, suatu perguruan tinggi terkemuka pun di dunia internasional, misalnya MIT dan Harvard, tidak pernah menyebut dirinya lembaga hebat, tetap merendah sebagai ciri etika suatu lembaga intelek. Unisba telah mempunyai nama di masyarakat, tinggal mengisi nama itu dengan karya agar lebih harum. Tidak ada gading yang tak retak. Insya Allah.

III. PENUTUP

Pertama, Peran Unisba pada usia 50 tahun merupakan pengejawantahan misi berupa bakti bagi negeri dan umat manusia sebagai totalitas atau global dan bakti secara langsung, melalui tridharma yang berasaskan sebagai pejuang, pemikir, dan pembaru. Bakti Unisba sebagai totalitas adalah untuk menyumbangkan diri dalam kemajuan, pembangunan, dan kesejahteraan umat manusia secara universal. Bakti langsung Unisba bagi negeri (masyarakat, bangsa, dan negara) adalah suatu perwujudan keinginan kuat lembaga ini untuk melahirkan manusia karya intelek berjatidiri dan berkarakter agamis keIslaman, agar mampu menciptakan karya-karya, di samping penelitian dan pengabdian masyarakat, yang dapat mencerdaskan dan menyejahterakan bangsa, dengan capaian optimasi produktivitas nasional sebagai nilai tambah secara lahir dan batin, dunia dan akhirat (*ukhrowi*). Untuk itu, Unisba

perlu mempunyai dan memupuk kekuatan dan kemampuan potensial dalam daya-kompetensi-kompetisi (daya saing), dan daya-ekspansi. Karena makna "Islam" adalah penyerahan diri sepenuh-penuhnya kepada Allah Swt. Dengan demikian, bakti tersebut perlu secara tulus dan ikhlas sebagai amal saleh semata.

Kedua, capaian tersebut perlu adanya upaya yang kuat dengan berbagai kekuatan segenap sivitas akademika yang inovatif dan ditunjang dengan segenap sarana dan prasarana serta sistem pendidikan dan pengajaran seutuhnya di lembaga ini, di samping dukungan seluruh *stakeholder* dan masyarakat secara sinergis dan totalitas sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional seluruhnya dan seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlany, H.A.N. dkk (Penyunting), (2000). *Al Quran Terjemah Indonesia*, Jakarta: Penerbit PT Sari Agung, Juni.
- Anonym, (1998). *Natural Resources and Development*, Institute for Scientific Cooperation, Tubingen, Volume 47, Federal Republic of Germany, Meier, Tottenburg.
- Departemen Agama Republik Indonesia, (1995). *Al Qur'an dan Tafsirnya, Jilid I – X*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- Gunawan, A.W. (2007). *The secret of mind set*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Penerbit Utama.
- Harefa, H. (2007). *Sustainable Growth*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia, Penerbit Utama.
- Indrajit, R.E. dan Djokopranoto, R. (2006). *Manajemen Perguruan Tinggi Moderen*, Yogyakarta: CV Andi Offset (Penerbit Andi).
- Naisbitt J, Aburdene, P., (1990). *Megatrends 2000*, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Sagir, H.S., (1989). *Membangun Manusia Karya*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soelistijo, U.W., (2008). *The influence of interaction between geopolitics – science and technology - global competition upon the development of natural resources and human resources in Indonesia*. Bandung: Coal and Mineral Technology Research and Development Center.
- Soelistijo, U.W., (2008). "Kondisi Mutakhir Penanaman Modal Asing (PMA) Bidang Pertambangan Umum Indonesia," Seminar Intern Jurusan Teknik Pertambangan, Bandung: Fakultas Teknik Unisba.
- Soelistijo, U.W., (2008). "Beberapa Aspek Penerapan Manajemen Moderen Dalam Rangka Menunjang Pengembangan Sumberdaya Alam Berkelanjutan Di Indonesia," Seminar Intern Fakultas Teknik Bandung: Unisba.
- Sukardi, H.M., (2008). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutrisno, (2008). *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, Yogyakarta.
- Toffler, A., (1990). *The Third Wave, Gelombang Ketiga*, Jakarta: PT Pantja Simpati.
- "Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," Jakarta: Visi Media.
- "Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen," Jakarta: Visi Media.
- Unisba, (2007). "Laporan Tahunan Rektor Univerisitas Islam Bandung Dalam Acara Milad Ke-49 Tahun 1428H/2007M." Bandung, 17 November.